

Problematika Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Masa Pandemi

Nadila Sofia Hidayat¹, Nurholiza², Sofi Nur Kamilah³, Sehnaz Safanna Kamila⁴, Sofyan Iskandar⁵, Primanita Sholihah Rosmana⁶

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: nadilasofia2003@upi.edu¹, nholizza19@upi.edu², sofinurkamilah@upi.edu³, sehnaz@upi.edu⁴, sofyaniskandar@upi.edu⁵, primanitarosmana@upi.edu⁶

Received : 2 April 2022

Reviewed : 1 Juni 2022

Accepted : 7 Juli 2022

Published : 4 September 2022

ABSTRACT

This study aims to find out the various problems that exist in the 2013 curriculum in character development of students due to the covid 19 pandemic. The method used in this study is a qualitative research study of literature that is reviewed from the literature and analyzed based on relevant topics, by searching in the form of journals, books, dictionaries, documents, and other sources. The data analysis technique used the Spradley model. From this research, we can see that the concept of education and character development is very important. The 2013 curriculum is a character-based curriculum, in its implementation in the current pandemic situation there are problems with the implementation of character education in the 2013 curriculum. The various problems are that students become addicted to gadgets and forget their identity as Pancasila human beings so that the character development of students is hampered. Then it is difficult for teachers to determine appropriate media, methods and learning models because they do not really understand technology so that learning does not run effectively.

Keywords: 2013 Curriculum, Character development, Pandemic

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai permasalahan yang ada pada kurikulum 2013 dalam pengembangan karakter peserta didik akibat adanya pandemi covid 19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif kajian pustaka yang ditinjau dari literatur dan menganalisis berdasarkan topik yang relevan, dengan menelusur berupa jurnal, buku, kamus, dokumen, dan sumber lainnya. Teknik analisis data menggunakan model Spradley. Dari penelitian ini kita dapat mengetahui bahwa konsep pendidikan dan pengembangan karakter merupakan hal yang sangat penting. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis karakter, dalam implementasinya pada situasi pandemi sekarang terdapat problematika implementasi pendidikan karakter pada kurikulum 2013. Berbagai problematika tersebut adalah peserta didik menjadi kecanduan gadget dan lupa akan jati dirinya sebagai manusia pancasila sehingga pengembangan karakter peserta didik menjadi terhambat. Kemudian sulit bagi guru untuk menentukan media, metode dan model pembelajaran yang sesuai karena tidak terlalu memahami teknologi sehingga pembelajaran tidak berjalan efektif.

Keywords: Kurikulum 2013, Pandemi, Pengembangan karakter

PENDAHULUAN

Pada masa pandemic virus corona atau sering dikenal dengan COVID-19. Virus sangat berbahaya untuk seluruh manusia sebab virus cepat menyebar dan sangat mematikan. Awal mula datangnya COVID-19 dari negara

Cina dan virus tersebut menyebar keseluruh dunia termasuk negara Indonesia. Di negara Indonesia virus tersebut cepat menular hingga meningkat pasien positif kasus COVID-19 terutama di pulau Jawa, sebab pulau Jawa terutama di ibu kota Jakarta merupakan pusat kota

sehingga banyak orang terkonfirmasi virus hingga minggal dunia. Datangnya COVID-19 di Indonesia, pemerintah membuat peraturan baru pada masa pandemic yaitu untuk menjaga jarak atau social distancing, menggunakan masker saat keluar dari rumah, mencuci tangan dan kaki menggunakan sabun ketika sesudah keluar dari rumah, makan dan minum vitamin untuk menjaga tubuh dari virus. Dampak dari COVID-19 adanya pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) dalam bidang apapun contohnya: bidang perekonomian, bidang perjalanan, bidang social, dan bidang pendidikan.

Pada masa pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) di Indonesia adanya aturan yang sangat ketat yang telah ditetapkan 4 Juli 2021 sampai 20 Juli 2021 (intruksi menteri dalam negeri 15 tahun 2021). Adanya pemberlakuan PPKM untuk menghindari kerumunan masyarakat sehingga mengurangi virus COVID-19. PPKM ini adanya perbatasan dalam bidang ekonomi, bidang social, dan bidang pendidikan. Dalam masa PPKM pada bidang ekonomi adanya pemberlakuan yaitu Work From Home atau WFH yang dimana orang yang berkerja di kantor beralih berkerja di rumah dengan menggunakan media teknologi dan perusahaan hanya mengizinkan pegawai-pegawainya berkerja hanya 2 hari dalam setiap minggu. Pada bidang social berlakunya social distancing untuk menghindari kerumunan. Pada bidang pendidikan pada masa PPKM berlakunya pembelajaran daring. Pada masa pandemic COVID-19 pembelajaran digeser ke pembelajaran daring yang dimana menggunakan aplikasi teknologi seperti: laptop, handphone, dan computer. Dan untuk menggunakan aplikasi berkomunikasi dengan menggunakan google class room, youtube, power point, whats app, zoom, dan google meet.

Sebelum datangnya pandemic COVID-19 pendidikan di Indonesia sudah menggunakan kurikulum 2013 sejak tahun ajaran 2013/2021 yang termasuk kurikulum yang terbaru dalam system pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 yaitu kurikulum yang dimana dalam proses pembelajaran menggunakan buku tematik. Buku tematik yang berisikan semua mata pelajaran yang sudah tersusun rapih sesuai jenjang kelas pada sekolah dasar. Pada kurikulum 2013 para siswa untuk mengetahui, mengenal, dan menemukan hal-hal yang baru dalam pelajaran tematik sehingga siswa bisa mempraktekkan secara langsung menggunakan media dalam proses pembelajaran secara berlangsung. Kurikulum pada pendidikan sudah ditetapkan pada Undang-undang dasar Nomor 20 Tahun 2003 pada Pasal 1 butir 19 yang berbunyi kurikulum merupakan seperangkat rencana dan

pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang mengendepankan tentang pendidikan berkarakter, skill, dan pemahaman sehingga para siswa mengharuskan untuk tekun pada keakrifan dalam diskusi kelompok dan presentasi di kelas, materi pelajaran, dan harus mempunyai etika disiplin sopan santun. Menurut Mulyasa (2014:6) kurikulum 2013 diartikan sebagai kurikulum yang memfokuskan pada pendidikan karakter, terpenting pada tahap berikutnya.

Ketika pandemic COVID-19 melanda di Indonesia system kurikulum 2013 berubah total sehingga menjadi problematika pada pendidikan Indonesia. Menteri pendidikan Indonesia membuat peraturan baru yaitu pembelajaran jarak jauh atau daring yang menggunakan media teknologi yang bertujuan untuk anak-anak dapat bisa ilmu pendidikan untuk masa depannya dan nantinya anak-anak tidak tertinggal pengetahuan dari luar sehingga bisa mengikuti pembelajaran pada situasi pandemic COVID-19. Pada kondisi pandemic ini guru harus mengembangkan metode dan model mengajar yang kreatif dan inovasi sehingga para murid tidak malas dan bosan ketika pembelajaran jarak jauh atau daring dilaksanakan. Pada pembelajaran di kelas melalui buku tematik para murid bisa menerapkan aktivitas siswa dalam kehidupan sehari-hari diterapkan pada pembelajaran tematik yang bertujuan untuk berkesan saat pembelajaran berlangsung menurut Trianto, 2011. Menurut (Zain et al., 2021) Problematika dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 pada masa pandemic COVID-19 yaitu:

1. Semangat belajar para murid rendah
Disebabkan para murid bosan belajar melalui aplikasi dan murid ingin bertemu secara langsung teman-teman dan guru. Guru memberikan tugas banyak namun dalam mengajar atau memberikan kurang dapat dipahami oleh para murid sehingga murid telat mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru.
2. Sarana pendukung pembelajaran yang kurang memadai
Disebabkan pada pembelajaran daring guru dan murid diharuskan menggunakan media komunikasi yaitu handphone yang bertujuan untuk pembelajaran daring dan mengumpulkan tugas, namun murid yang memiliki status keluarga miskin orang tuanya tidak bisa membelikan handphone sehingga murid tersebut ketinggalan pelajaran.

3. Pencapaian tujuan belajar yang tidak maksimal
Disebabkan adanya penurunan hasil nilai akhir dalam pembelajaran diakibatkan pembelajaran daring disebabkan kejenuhan para murid dalam pembelajaran daring tersebut.
4. Kurang pemahaman media teknologi
Disebabkan pada pembelajaran daring anak-anak diharuskan menggunakan aplikasi yang sudah ditentukan oleh sekolah namun para orang tua tidak bisa memahami untuk menggunakan media teknologi seperti aplikasi online untuk belajar anaknya disebabkan orang tua tidak pernah menggunakan aplikasi sebelumnya.

Pada masa pembelajaran daring Pendidikan karakter harus dikembangkan agar peserta didik tidak keluar jalur yang tidak benar sesuai dengan etika yang telah ditetapkan di sekolah. Menurut Berkowitz & Bier (2005:7) pendidikan karakter adalah suatu penataan kawasan sekolah yang menolong peserta didik untuk mengembangkan rasa tanggung jawab melalui model, sopan satun, dan bimbingan karakter yang baik dengan menempuh nilai-nilai universal. Pendidikan karakter di Indonesia sangat banyak masalah disaat pada masa pandemic sehingga orang tua dan guru harus saling bekerja sama untuk mengembangkan pendidikan karakter peserta didik sehingga peserta didik tidak mengikuti arus era globalisasi zaman sekarang sebab ini merupakan tantangan bagi orang tua dan guru untuk menjaga dan melindunginya. Dampak dari pandemic COVID-19 bagi pendidikan karakter yaitu sulitnya menanamkan dan menerapkan karakter dan etika kepada peserta didik yang dihalangi pembelajaran jarak jauh atau daring memberikan dan melaksanakan nilai-nilai positif pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari maupun sekolah. disebabkan anak-anak sudah mahir dalam menggunakan media teknologi sehingga bisa memudahkan untuk mengakses internet untuk mencari yang tidak diketahui oleh anak-anak.

TIJAUAN PUSTAKA

Menurut Syafruddin Nurdin implementasi adalah “suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide atau gagasan, program, atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum desain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut.(Morelent, 2015)

Prof. Dr. S. Nasution dalam bukunya yang berjudul Kurikulum dan Pengajaran menyatakan, kurikulum adalah serangkaian penyusunan rencana untuk melancarkan proses belajar mengajar. Adapun rencana

yang disusun tersebut berada di bawah tanggung jawab lembaga pendidikan dan parah pengajar di sana.

Kurikulum 2013 sudah diberlakukan sebagai kurikulum nasional sejak tahun 2013/2014. Kurikulum 2013, memenuhi 2 dimensi kurikulum sebagai kurikulum nasional yaitu rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran; dan selanjutnya cara yang digunakan ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 memiliki tujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, kreatif, produktif, inovatif, dan efektif juga dapat mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, bangsa, negara dan peradaban dunia.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum pengganti yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan. Kurikulum 2013 ini mengutamakan pemahaman, kemampuan dan pendidikan berkarakter, siswa di tuntut agar bisa menjadi lebih paham dalam hal materi, lebih aktif dalam berdiskusi dan memiliki sopan santun disiplin yang tinggi. Kurikulum 2013 diadakan untuk memperbaharui sumber daya manusia Indonesia melalui pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan pengintegrasian yang mana ini adalah salah satu upaya untuk memperbaiki peringkat Indonesia.

Kurikulum 2013 menghapus istilah standar kompetensi mata pelajaran, yang sebelumnya dalam KTSP, diganti dengan kompetensi inti. Pembelajaran tidak lagi dipisah setiap mata pelajarannya, akan tetapi terintegrasi atau di satukan dalam bentuk Tema, di jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Maka kurikulum 2013 ini merupakan kurikulum yang meniadakan batasan-batasan antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan ajar pembelajaran dalam bentuk keseluruhan yang berhubungan.

Sehubungan dengan berbagai perubahan dalam kurikulum 2013, implementasi kurikulum 2013 tidaklah mudah. Problematika penerapan kurikulum 2013 tidak terlewati. Untuk menyempurnakan kurikulum 2013 ini mesti dibarengi dengan perubahan struktur mata pelajaran, perubahan sistem pembelajaran, dan perubahan sistem penilaian siswa dan selalu berhubungan dengan aspek-aspek dalam sistem pendidikan.

Dalam kurikulum 2013 proses pembelajaran dipadankan dengan proses ilmiah. Perkembangan ilmiah diyakini sebagai pendekatan yang mampu meningkatkan perkembangan dan mengembang sikap, keterampilan dan juga pengetahuan peserta didik.

Dalam pengimplementasian kurikulum di sekolah dasar ini salah satu tujuannya yaitu mengembangkan karakter peserta didik. melihat karakter

pada anak usia sekolah dasar agar dapat melihat juga bakat dan minat peserta didik tersebut untuk jenjang karir atau sekolahnya dimasa depan. Tidak sedikit juga orang yang kontra terhadap kurikulum 2013 ini. karena itu, pemerintah dan tenaga pendidik mesti selalu mengembangkan, cara belajar atau proses pembelajaran agar peserta didik mampu mencapai tujuan yang telah ditentukan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah metode kajian pustaka. Pada proses pelaksanaan, penelitian kepustakaan ditinjau dari literatur dan menganalisis berdasarkan topik yang relevan, dengan menelusur berupa jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah, dan sumber lainnya. Penelitian kepustakaan tidak melakukan riset di lapangan. (Pringgar, Rizaldy Fatha ; Sujatmiko, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter

Konsep merupakan ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yg ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Ismail, 2017). Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan dalam mendidik dan memanusiakan manusia. Pendidikan juga dikenal dengan istilah pedagogie. Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (Ismail, 2017) istilah ini berasal dari bahasa Yunani. Paedagogike adalah kata majemuk yang terdiri dari kata "paes" yang berarti "anak" dan kata "Ago" yang berarti "aku membimbing." Jadi Pedagogike berarti aku membimbing anak. Maka dapat disimpulkan pendidikan dapat dikatakan sebagai usaha sadar yang dilakukan untuk membimbing anak agar anak itu dapat bermanfaat dan memberi kebaikan pada masyarakat. Sedangkan menurut H.E Mulyasa dalam (Ismail, 2017) "karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari." Pada intinya konsep pendidikan karakter merupakan proses dalam membentuk nilai-nilai baik dalam diri seseorang agar menjadi manusia yang seutuhnya. Kemudian pendidikan karakter itu sendiri merupakan proses penanaman nilai-nilai baik kepada seseorang yang dilalui dan didapatnya ketika di sekolah.

Menurut (Maryati, 2021) "Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai

karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, di samping itu pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter". Pengertian lain yaitu menurut Doni Koesoema "pendidikan karakter dapat dipahami sebagai sebuah usaha manusia untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang berkeutamaan" (Ismail, 2017).

Di Indonesia konsep pendidikan karakter sudah ada sejak dulu dalam konsep pendidikan di Indonesia. Bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai terutama nilai Pancasila yang telah ada sejak zaman nenek moyang seperti nilai luhur dan budi pekerti. Nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan. Nilai-nilai inilah yang kemudian menjadi karakter bangsa Indonesia. Pendidikan karakter erat kaitannya dengan Pancasila karena dalam implementasinya nilai-nilai pendidikan karakter diambil dari nilai-nilai Pancasila itu sendiri. "Pada dasarnya, konsep pendidikan karakter sudah ada dalam konsep pendidikan di Indonesia sejak lama. Buktinya adalah para pendiri negeri ini menuangkan nilai-nilai karakter tersebut pada Pancasila sebagai dasar negara. Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang mengandung pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Tujuan umum dari pendidikan karakter ialah membentuk manusia secara utuh yang berkarakter, yaitu dengan mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektual siswa secara optimal. Sedangkan tujuan pendidikan karakter secara khusus untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan karakter, terutama yang mencakup dalam butir-butir standar kompetensi lulusan" (Jerome dan Kisby dalam Maryati, 2021).

Menurut Pratiwi (dalam Maryati, 2021) "pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, membentuk manusia secara keseluruhan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga pandai dalam berpikir, respek dalam bertindak, dan juga melatih setiap potensi diri seseorang agar dapat berkembang ke arah yang positif. Prinsip implementasi pendidikan karakter yaitu pembelajaran dibuat agar peserta didik dapat mengikuti dengan aktif dan menyenangkan. Pembelajaran aktif berpusat pada peserta didik berarti peserta didik berpartisipasi dalam proses belajar sebanyak mungkin". Park, N dalam Nurhalizah et al., 2021 mengemukakan "Pendidikan karakter juga mempunyai tujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan, hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian

pembentukan karakter, dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter berfokus pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan, agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu bertahan hidup mengatasi tantangan zaman yang dinamis dengan perilaku-perilaku yang terpuji”.

Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter

Menurut Hamalik “Istilah pengembangan kurikulum ini berasal dari kata pengembangan dan kurikulum. Pengembangan diartikan sebagai hal yang terencana, metodologis, dan komprehensif dengan tujuan untuk mengkritisi, memperbaharui, dan menyempurnakan sesuatu yang telah ada sebelumnya” Mansyur, 2007. Sedangkan pengertian kurikulum menurut Oliva yaitu “Curriculum itself is a construct or concept, a verbalization of an extremely complex idea or set of ideas.” Dari pengertian mengenai pengembangan dan kurikulum, maka pengembangan kurikulum merupakan “usaha terencana, sistematis, metodologis, dan komprehensif yang ditujukan untuk mengkritisi, memperbaharui, dan menyempurnakan kurikulum yang telah ada sebelumnya”, yang dalam konteks khusus difokuskan pada pengembangan Karakter peserta didik dalam (Mansyur, 2007)

Kemudian Mansyur, 2007 mengemukakan definisi Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter adalah “usaha terencana, sistematis, metodologis, dan komprehensif yang ditujukan untuk mengkritisi, memperbaharui, dan menyempurnakan kurikulum yang telah ada sebelumnya menuju kurikulum yang berorientasi pada penggalian, pengembangan, dan penguatan karakter Peserta didik sebagai individu, professional, dan warga bangsa Indonesia”.

Pendidikan dan Pengembangan Karakter dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini. Kurikulum 2013 disebut juga dengan kurikulum berbasis karakter yang dalam konsepnya kurikulum 2013 disusun untuk mengembangkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik secara seimbang. Mansyur, 2007 mengemukakan tujuan dari “kurikulum berbasis karakter” adalah “penanaman (internalisasi), pembudayaan (sibernetika), dan pemberdayaan (empowerment) nilai-nilai karakter positif (akhlak mulia/karimah) pada peserta didik, baik sebagai individu, profesional, maupun warga bangsa/dunia”. Selanjutnya peserta didik dituntut untuk aktif, kreatif, terampil, berakhlak, memiliki akhlak mulia dan rasa tanggung jawab. Pendidikan karakter kurikulum 2013 bertujuan

mengubah sikap peserta didik agar menjadi lebih baik melalui nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Suara Merdeka dalam (Haryati, 2013) mengemukakan “pembelajaran kurikulum 2013 harus mengembangkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan lintasan perolehan yang bertahap.” Dalam implementasinya ranah sikap didapat melalui kegiatan seperti menghargai, mengamalkan, dan menerima. Ranah pengetahuan didapat melalui kegiatan seperti memahami, mengamati, menganalisis. Ranah keterampilan didapat melalui kegiatan seperti mencoba, bertannya, dan mempresentasikan.

Astuti menerangkan kurikulum 2013 memiliki empat poin, yakni “kompetensi inti 1 (KI 1) yang berisi tentang nilai religius, KI 2 memiliki nilai sosial kemanusiaan, KI 3 berisi pengetahuan, dan KI 4 berisi proses pembelajaran. Dalam KI 1 dan KI 2 tidak ada materi yang diajarkan tetapi menjadi semangat dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Contoh KI 1 dalam mata pelajaran Fisika dan Biologi misalnya, seorang guru harus membuat siswa menghargai dan mensyukuri apa yang ada di alam yang merupakan bukti kebesaran Tuhan YME. KI 2 bertujuan mengubah pembelajar menjadi pribadi yang bersikap baik. Nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab serta peduli harus ditanamkan sejak dini kepada pembelajar.” (Suara Merdeka dalam Haryati, 2013).

Dalam pengembangannya ada beberapa karakter yang harus ditumbuhkan dalam diri anak. Andrianto dalam Haryati, 2013 menjelaskan bahwa “pengembangan karakter pada individu akan berhasil sesuai dengan yang diharapkan jika memperhatikan karakter dasar yang dimiliki individu. Karakter dasar digunakan sebagai pijakan dalam mengembangkan dan membentuk karakter individu. Tanpa ada karakter dasar, pendidikan karakter tidak akan memiliki tujuan yang pasti”.

Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pendidikan Karakter di Masa Pandemi Covid 19

(Maryati, 2021) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa “pendidikan karakter yang dilaksanakan pada masa pandemi atau pembelajaran jarak jauh harus tetap dikawal dan dikontrol oleh guru. Karakter positif yang dapat dikembangkan oleh guru sesuai kompetensi inti dari kurikulum 2013 seperti memiliki sifat religius, rasa ingin tahu, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri, dan lain-lain”.

Kemudian Maryati, 2021 dalam penelitiannya mengemukakan “pengimplementasian pendidikan karakter dalam pembelajaran daring dimulai dengan merencanakan pembelajaran yang menarik. Hal itu agar

menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik. Selanjutnya dalam pelaksanaannya, guru dapat mengimplementasikan kedisiplinan dengan menepati waktu saat pengumpulan tugas. Nilai mandiri, kreatif, kerja keras, tanggung jawab, gemar membaca dan jujur dapat diimplementasikan dengan memberikan latihan soal sehingga guru dapat melihat bagaimana tanggungjawab, gemar membaca materi yang diberikan, kemandirian, kejujuran juga kreatifitas peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.” Pada dasarnya pengimplementasian pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di masa pandemi ini membutuhkan kesabaran dan inovasi dari guru, yaitu bagaimana cara guru dapat mengembangkan karakter peserta didik di tengah pembelajaran daring. Hal ini dapat dilakukan dengan cara guru memberikan apresiasi kepada peserta didik, kemudian menyuruh peserta didik untuk bersikap sopan dalam belajar baik melalui WA ataupun zoom, dan mengevaluasi sikap peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Intinya guru harus selalu memonitoring kegiatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung agar apabila peserta didik melakukan hal-hal yang menyimpang dari karakter, guru dapat langsung menegur atau memberikan sanksi.

Problematisasi implementasi kurikulum 2013 dalam Pendidikan karakter di Masa Pandemi Covid 19 Siswa

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan pada masa pandemi ini membutuhkan bantuan teknologi karena diberlakukannya pembelajaran jarak jauh. Dalam implementasinya pembelajaran jarak jauh ini menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu siswa dan guru menjadi paham dan bisa menggunakan serta memanfaatkan teknologi. Namun apabila ada dampak positif maka ada pula dampak negatif. Dampak negatif penggunaan teknologi pada pembelajaran jarak jauh ini sangat berdampak pada pengembangan karakter peserta didik. Peserta didik menjadi kecanduan gadget dan terkadang mereka dapat mengakses hal-ha yang seharusnya tidak boleh mereka lihat. Hal ini bisa berdampak pada pengembangan karakter peserta didik. Gadget membuat peserta didik lupa waktu dan mereka akan cenderung terus bermain gadget dan meminimalisir interaksi di lingkungan bermain atau lingkungan sosialnya yang membangun. Padahal interaksi di lingkungan sosial sangatlah penting bagi anak. Trianingih mengatakan bahwa "konsep perkembangan moral menjelaskan bahwa norma dan nilai yang ada di lingkungan sosial siswa akan mempengaruhi diri siswa untuk memiliki moral yang baik atau buruk". Kemudian menurut Murni "pada masa perkembangan kanak-kanak awal, moral anak belum berkembang pesat karena

disebabkan oleh perkembangan kognitif anak yang belum mencapai pemahaman mengenai prinsip benar salah mengenai suatu hal, pada masa ini anak belum mampu membedakan hal-hal yang benar untuk dilakukan dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan"(dalam Khaulani et al., 2020). Hal inilah yang menjadi masalah implementasi pengembangan karakter anak dalam kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 peserta didik dituntut untuk berkolaborasi dan berinteraksi secara langsung namun karena adanya pandemi covid 19 perubahan terjadi dalam pembelajaran. Peserta didik yang seharusnya memiliki karakter yang religius, sopan, jujur, santun, tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan lain-lain namun karena pengaruh gadget perkembangan karakter-karakter peserta didik tersebut jadi terhambat dan tidak berjalan dengan sebagaimana mestinya.

Menurut (Putri, 2018) dampak negatif dari teknologi digital yaitu;

- a. Anak bersifat Individual, berkurangnya tingkat pertemuan langsung atau interaksi antar sesama manusia.
- b. Temperamen, kebiasaan bersosialisasi dengan media sosial, maka anak akan beranggapan bahwa dunia luar adalah ancaman.
- c. Berita tanpa tanggung jawab, berita Hoax, Bullying.
- d. Rentannya kesehatan mata, terutama mengalami rabun jauh atau rabun dekat.
- e. Tak bisa menikmati hidup. Ketika menghadiri sebuah acara pesta, kita malah asik berfoto, tanpa menikmati acara pesta dan musik.
- f. Radiasi alat hasil teknologi membahayakan kesehatan otak anak.
- g. Maraknya kasus penipuan lewat sms, telepon dan internet.
- h. Mudahnya mengakses video porno.
- i. Anak lupa akan pekerjaan rumah yang ditugaskan oleh guru dan lupa melaksanakan ibadah, seperti sholat dan mengaji.
- j. Anak menjadi sasaran kejahatan, seperti penculikan anak dan pemerkosaan anak.

Guru

Guru merupakan orang yang sangat berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. Peran guru sangat penting yaitu untuk mendidik dan mengembangkan karakter peserta didik agar peserta didik memiliki sikap religius, santun, berakhlak mulia, tanggung jawab, dan lain sebagainya. Untuk itu guru harus bisa menerapkan kurikulum 2013 berbasis karakter dengan baik dan sesuai. Dalam implementasinya pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di implementasikan secara langsung.

Guru mengawasi peserta didik dan menjadi teladan karakter yang baik disekolah. Guru dapat mengintegrasikan berbagai strategi pendidikan secara langsung di sekolah. Namun pandemi covid 19 memaksa kita untuk melakukan pembelajaran jarak jauh. Problematika pendidikan karakter pada situasi ini bagi guru yaitu guru tidak bisa mengontrol dan mengawasi peserta didik secara langsung dalam pembelajaran. Terbatasnya kemampuan guru dalam penggunaan teknologi menjadi penghambat dalam penerapan kurikulum 2013 berbasis karakter karena dalam pembelajaran daring guru lebih cenderung hanya memberikan tugas kepada siswa tanpa tahu tentang bagaimana siswa mengerjakan dan bagaimana perkembangan mental serta moral mereka. Kemudian model pembelajara sangat mempengaruhi pembentukan dan pengembangan karakter anak. Seperti model pembelajaran *problem based learning* dan *cooperative learning* yang didalamnya terdapat pendidikan karakter yang dapat di kembangkan. Pembelajaran berbasis masalah memungkinkan peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan suatu hal sehingga karakter yang kemungkinan bisa dikembangkan peserta didik yaitu rasa ingin tahu, tanggung jawab dan disiplin. Di situasi pandemi guru kemungkinan akan sulit menentukan model pembelajaran yang sekaligus bisa digunakan dalam aspek pengembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu perlu adanya kerja sama antara guru, orang tua, sekolah terkait implementasi kurikulum 2013 dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik saat ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Indonesia telah memiliki konsep pendidikan karakter sejak dahulu., sebab Bangsa Indonesia selalu menjunjung tinggi nilai kemoralan yang berlandaskan Pancasila. Melalui pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter dan berperilaku sebagai manusia yang baik, bertanggung jawab, bijaksana, dan lainnya yang mengarah hal positif.

Pendidikan dan perkembangan karakter dikembangkan melalui kurikulum 2013, karena di dalam kurikulum 2013 telah berbasis karakter. Kurikulum 2013 berisikan mengenai perkembangan dari berbagai aspek, yakni perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat berkembang secara seimbang baik dari aspek pengetahuan dan juga tingkah lakunya. Pendidikan karakter sangat membantu dalam membentuk dan memperbaiki karakter, dapat merubah peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Sejak tahun 2020 pandemi telah terjadi hampir seluruh negara, dan Indonesia termasuk negara yang

terdampak dari COVID-19. Maka dari itu banyaknya perubahan yang terjadi, semua aktivitas yang pada umumnya di lakukan secara luring berubah menjadi daring, salah satunya kegiatan pembelajaran. Hal tersebut menjadi salah satu tantangan yang baru, khususnya dalam perkembangan karakter. Pada masa pandemi aktivitas dalam kehidupan sangatlah membutuhkan teknologi. Maka dari itu saat ini manusia sangat erat dengan teknologi, hal ini menjadi salah satu problematika untuk anak pelajar. Karena peserta didik akan lebih sering menggunakan ponsel, bahkan terkadang peserta didik bermain ponsel hingga lupa waktu. Kehidupan sosialisasi terbatas dengan dunia maya, dan dalam kehidupan di rumah menjadi kurangnya interaksi dengan lingkungan rumah.

Maka dari itu salah satu faktor problematika dalam pengimplementasian pendidikan karakter di masa pandemi ini adalah pembelajaran jarak jauh. Sebab guru tidak dapat mengontrol peserta didik secara langsung, dan keterbatasan yang dimiliki pembelajaran jarak jauh menjadi penghambat penerapan pendidikan karakter.

Melalui penelitian yang telah disampaikan, sangat diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi wawasan serta pengetahuan yang akan dikaji lebih dalam lagi mengenai pengimplementasian pendidikan karakter di masa pandemi. Dan sangat diharapkan perlunya penelitian yang lebih lanjut mengenai pendidikan karakter di era saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, M.W. & Bier, M.C. (2005). *What Works In Character Education: A Research Driven Guide for Educators*, Washington DC: University of Missouri St Louis.
- Haryati, S. (2013). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013 Oleh: Sri Haryati (FKIP-UTM). *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*, 19(2), 259–268.
- Ismail, M. (2017). Menelusuri Konsep Pendidikan Karakter dan Implementasinya di Indonesia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 110(9), 1689–1699.
- Khaulani, F., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>
- Mansyur, A. (2007). Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter : Konsepsi Dan Implementasinya. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 1(1), 1–9.

- Maryati. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SDN 5 Betung Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Guru Indonesia*, 1(2), hal 14.
- Morelent, Y. (2015). *Jurnal gramatika*. 2, 141–152.
- Mulyasa. (2014). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhalizah, S., Rahma, H. F., Firmansyah, M., & Hikmawan, R. (2021). *Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Pendidikan Karakter*. 01(01), 1–6.
- Pringgar, Rizaldy Fatha ; Sujatmiko, B. (2020). PENELITIAN KEPUSTAKAAN (LIBRARY RESEARCH) MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS AUGMENTED REALITY PADA PEMBELAJARAN SISWA Rizaldy Fatha Pringgar Bambang Sujatmiko. *It-Edu*, 05(1), 317–329.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/download/37489/33237/>
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37.
<https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>
- Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: ciputat pers, 2002) hal.73
- Trianto. 2011. “Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.” Jakarta: Bumi Aksara
- Zain, N. H., Sayekti, I. C., & Eryani, R. (2021). *Jurnal basicedu*. 5(4), 1840–1846.